

Teknik Modeling Simbolis untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa

Emilia Putri¹, Nora Yuniar Setyaputri²

Universitas Nusantara PGRI Kediri^{1,2}

emiliaputri074@gmail.com¹, setyaputrinora@gmail.com²

ABSTRACT

Teaching and learning is an activity that involves teachers and students. Success in the teaching and learning process is influenced by students' learning motivation. Motivation is one factor that can encourage students to want to learn. Learning motivation can be classified into two, namely intrinsic motivation (a motivation that arises from within the student himself, which can encourage him to act) and extrinsic motivation (motivation that comes from outside the individual student which encourages him to carry out learning activities). Teachers who act as mentors must be willing and able to prioritize their students above other interests. Teachers must also be able to develop motivation and create effective learning in the classroom. In this article the author wants to explain the rationale for symbolic modeling techniques to increase student learning motivation.

Keywords: learning motivation, symbolic modeling

ABSTRAK

Belajar mengajar merupakan kegiatan yang melibatkan guru dan siswa. Keberhasilan dalam proses belajar mengajar dipengaruhi oleh motivasi belajar siswa. Motivasi adalah salah satu faktor yang dapat mendorong siswa untuk mau belajar. Motivasi belajar dapat digolongkan menjadi dua, yaitu motivasi intrinsik (merupakan motivasi yang muncul dari dalam diri siswa itu sendiri, yang dapat mendorongnya untuk bertindak) dan motivasi ekstrinsik (motivasi yang berasal dari luar individu siswa yang mendorongnya melakukan kegiatan belajar). Guru yang berperan sebagai pembimbing harus mau dan mampu mendahulukan anak didiknya di atas kepentingan lain. Guru juga harus mampu mengembangkan motivasi dan menciptakan pembelajaran yang efektif di kelas. Pada artikel ini penulis ingin memaparkan rasional tentang teknik modeling simbolis untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

Kata Kunci: motivasi belajar, modeling simbolis

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi masyarakat di segala aspek kehidupan. Pendidikan pada dasarnya memiliki dua tujuan, yaitu untuk membantu manusia menjadi pintar dan cerdas dan membantu menjadi orang yang lebih baik, menjadikan seseorang yang baik dan bijaksana itu lebih sulit daripada menjadikan seseorang pintar dan cerdas, jadi wajar saja jika masalah motivasi adalah hal utama. Dalam dunia pendidikan, kegiatan belajar mengajar merupakan hal yang dilakukan seorang guru setiap hari. Menurut Gagne 1985 (dalam Setyaputri, 2021) belajar merupakan sebuah sistem yang didalamnya terdapat berbagai unsur yang saling terkait sehingga menghasilkan perubahan perilaku. Bell-Gredler (1986) menjelaskan pengertian belajar yang cukup komprehensif yaitu belajar adalah proses yang dilakukan oleh manusia untuk mendapatkan aneka ragam competencies, skills, and attitudes. Kemampuan (competencies), keterampilan (skills), dan sikap (attitudes) tersebut diperoleh secara bertahap dan berkelanjutan mulai dari masa bayi sampai masa tua melalui rangkaian proses belajar sepanjang hayat. Rangkaian proses belajar itu dilakukan dalam bentuk keterlibatannya dalam pendidikan informal, keturutsertaannya dalam pendidikan formal dan/atau pendidikan nonformal. Kemampuan belajar inilah yang membedakan manusia dari makhluk lainnya. Proses belajar mengajar itu sendiri tidak lepas dari motivasi belajar siswa itu sendiri. Guru yang berperan sebagai pembimbing harus mau dan mampu mendahulukan anak didiknya di atas kepentingan lain. Guru juga harus mampu mengembangkan motivasi dan menciptakan pembelajaran yang efektif di kelas.

Tidak jarang kita mengetahui siswa yang menyepelkan ketika pelajaran berlangsung dengan bermain Handphone/ngegame, tidur dengan meletakkan kepala dimeja, dan ijin ke kamar mandi namun tidak kunjung kembali. Perilaku ini menunjukkan bahwa siswa membutuhkan model atau contoh yang dapat ditiru agar mereka dapat memiliki acuan ketika mereka bertindak dan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Seorang konselor membimbing dan memotivasi untuk mencapai tujuan. Diharapkan hubungan antara guru dan siswa akan terjalin.

Menurut majah (dalam Yuniarwati, 2018), menerangkan bahwa Layanan Bimbingan Kelompok merupakan sebuah layanan yang diberikan oleh sekelompok individu (8-12 orang) dipimpin oleh pemimpin kelompok yang membahas masalah masalah umum dengan memanfaatkan dinamika kelompok Dengan jumlah anggota yang dibatasi antara 8 -12 orang memungkinkan pemimpin kelompok dapat melakukan pendekatan personal secara lebih mendalam yang dilakukan secara berkesinambungan. Disamping itu bimbingan kelompok juga dapat membantu anggotanya lebih menghargai pendapat orang lain dan lebih berani mengungkapkan pendapat secara bertanggung jawab.

Penggunaan layanan bimbingan kelompok secara khusus bertujuan untuk mengembangkan perasaan, pikiran persepsi, wawasan dan sikap

seperti berani mengeluarkan pendapat, mampu bertenggang rasa dan menghormati orang lain. Atau dengan kata lain tujuannya adalah mengembangkan kepribadian siswa agar memiliki budi pekerti yang luhur. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan layanan bimbingan kelompok karena menurut peneliti, siswa dapat berkumpul untuk berbagi alternatif yang dapat diimplementasikan oleh anggota kelompok dan dapat melatih keberanian siswa mengungkapkan pendapatnya dan mengajukan pertanyaan kepada guru dan teman.

Dengan demikian, dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok diharapkan dapat digunakan untuk membantu siswa dalam rangka memberikan solusi alternatif untuk meningkatkan motivasi belajar.

Layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modeling* simbolis dimungkinkan tepat dalam memberikan kontribusi terhadap peningkatan motivasi belajar. Menurut Nelson (dalam Pratiwi, 2017) "Strategi modelling merupakan strategi pengubahan perilaku melalui pengamatan perilaku model". Dalam teknik modeling bukan sekedar menirukan atau mengulangi apa yang terjadi dan dilakukan model tetapi modelling melibatkan penambahan atau pengurangan tingkah laku yang teramati, menggenalisir berbagai pengamatan sekaligus melibatkan proses kognitif. Teknik modeling ini adalah suatu komponen dari suatu strategi dimana konselor menyediakan demonstrasi tentang tingkah laku yang menjadi tujuan. Model simbolis dapat berupa tayangan video, film, rekaman dan audio sehingga anggota bisa mengamati dan termotivasi belajarnya, di samping itu anggota kelompok mempunyai hak yang sama untuk melatih diri dalam mengemukakan pendapatnya.

PEMBAHASAN

A. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Menurut Noehi Nasution (dalam Yuniarwati, 2018), motivasi merupakan gangguan psikologis yang dapat mendorong seseorang melakukan sesuatu. Motivasi belajar adalah kekuatan pendorong Psikis dari dalam diri seseorang untuk melakukan kegiatan belajar dan menambah lebih banyak pengetahuan dan pengalaman. Motivasi dan belajar adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan, dalam belajar membutuhkan motivasi yang mendukung belajar siswa. Pembelajaran yang disertai Motivasi yang kuat dapat mengarah pada hasil belajar yang lebih baik. Belajar adalah proses di mana orang memperoleh keterampilan, kemampuan, dan sikap yang berbeda. Belajar dapat menyebabkan perubahan perilaku.

b. Komponen Motivasi Belajar

Terdapat 4 komponen motivasi belajar, yaitu keinginan dan hasrat ingin melakukan kegiatan, dorongan dan kebutuhan melakukan

kegiatan, harapan, serta nilai dan kegunaan. Keinginan dan hasrat ingin melakukan suatu kegiatan inilah yang membimbing seseorang untuk mengarahkan perilaku atau kegiatan yang mengarah pada pencapaian tujuan. Kemudian kebutuhan menjadi motif tersendiri bagi seseorang untuk memenuhinya. Dalam memenuhi kebutuhan tentunya seseorang akan melakukan usaha atau tindakan tertentu yang mengarahkan pada pemenuhan kebutuhan tersebut. Selanjutnya adanya harapan individu atau siswa. Harapan siswa untuk sukses dan pandangan mereka pada apa yang mereka inginkan untuk berprestasi ternyata meningkatkan motivasi mereka. Kombinasi dari harapan dan pandangan (nilai) merupakan fokus dari beberapa model motivasi berprestasi. Harapan guru dapat memberikan kekuatan untuk meningkatkan motivasi dan prestasi pada siswa. Peran guru adalah memonitor harapan mereka meningkatkan harapan yang tinggi kepada semua muridnya. Yang terakhir adalah nilai dan kegunaan. Nilai adalah pandangan/kepercayaan dan sikap yang berkenaan dengan jalan pikiran seseorang akan penting-tidaknya sesuatu. Kegunaan adalah intensitas untuk menyelesaikan sesuatu yang bermakna untuk diri seseorang dan kontribusinya pada orang lain. Maka nilai dan kegunaan ini berkaitan dengan penting-tidaknya, baik-buruknya atau berguna-tidaknya terhadap sesuatu sehingga mengarahkan seseorang untuk bersikap dan berperilaku yang sesuai dengan interpretasi yang bermuara pada jalan pikirannya. (Setyaputri, 2021)

c. Sumber Motivasi Belajar

Sama halnya dengan motivasi diri, ada dua sumber motivasi belajar yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Menurut Goog & Brophy 1990 (dalam Setyaputri, 2021) motivasi instrinsik berasal dari dalam diri individu. Tumbuhnya tidak memerlukan rangsangan dari luar dan telah sejalan dengan kebutuhan dari individu tersebut.

Contoh motivasi intrinsik antara lain adanya keinginan untuk berhasil, menganggap belajar adalah suatu kebutuhan, dan memiliki harapan/ cita-cita yang ingin diraih. Sedangkan motivasi ekstrinsik tumbuh karena adanya rangsangan dari luar. Misalnya adanya penghargaan dari orang lain, penerimaan yang positif dari orang lain atas kemampuan yang dimiliki individu tersebut, kemenarikan dari lingkungan belajarnya, serta adanya faktor kebermanfaatannya dari kegiatan yang sedang dijalani.

d. Peranan Motivasi Belajar

Menurut Uno 2008 (dalam Setyaputri, 2021) terdapat 4 peran motivasi dalam belajar. Empat peran tersebut yaitu:

- Menentukan hal-hal yang dapat dijadikan penguat belajar
- Memperjelas tujuan yang hendak dicapai;
- Menentukan ragam kendali terhadap rangsangan belajar;
- Menentukan ketekunan belajar.

Sedangkan fungsi motivasi bagi individu atau siswa adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai motor penggerak bagi individu
- b. Menentukan arah perbuatan
- c. Mencegah penyelewengan dari jalan yang harus ditempuh untuk mencapai cita-cita;
- d. Menyeleksi perbuatan diri

Berdasarkan konsep di atas maka sebagai pendidik termasuk para guru BK diharapkan mampu menciptakan lingkungan dan atmosfir kelas yang kondusif saat memberikan layanan Bimbingan dan Konseling, memberikan siswa pilihan-pilihan dan memberikan peluang untuk meningkatkan tanggung jawab serta menciptakan kemenarikan baik pribadi maupun situasi sosial yang dimunculkan dalam proses interaksi antara guru dan siswa agar kedua sumber motivasi tersebut dapat tumbuh seimbang.

B. Pengertian Bimbingan Kelompok

Menurut Prayitno (dalam Heliyanty, 2022) bimbingan kelompok adalah kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan menggunakan dinamika kelompok. Dengan artian peserta bimbingan kelompok bebas berinteraksi satu sama lain menyampaikan pendapat, menanggapi, memberi saran dan lain-lain. Apa yang dibicarakan semua bermanfaat bagi anggota yang bersangkutan itu sendiri dan untuk anggota yang lain. Tujuan bimbingan kelompok terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus.

Menurut Prayitno (dalam Heliyanty, 2022) tujuan secara umum bimbingan kelompok adalah mengembangkan kemampuan bersosialisasi peserta didik.

Tujuan khusus bimbingan kelompok antara lain:

- a) Mampu berbicara di depan banyak orang
- b) Mampu memberikan pendapat, ide, saran, jawaban, dan sebagainya pada seluruh anggota kelompok.
- c) belajar menghormati pendapat orang lain;
- d) bertanggung jawab atas pendapat yang sudah diutarakan
- e) Dapat mengendalikan diri dan emosi
- f) Bisa bertoleransi
- g) Saling mengenal
- h) Mendiskusikan masalah atau topik yang umum dirasakan atau menjadi kepentingan bersama.

Menurut Ali dan Asrori (dalam Heliyanty 2022) menjelaskan bahwa bimbingan kelompok terdiri dari empat tahap, yaitu:

Tahap Pembentukan, tahap transisi/peralihan, tahap kegiatan dan tahap pengakhiran.

1. Tahap pembentukan merupakan tahap pengenalan, tahap pelibatan diri atau tahap memasukkan diri ke dalam kehidupan suatu kelompok.



Pada tahap ini para anggota saling memperkenalkan diri satu sama lain mengungkapkan tujuan atau harapan yang ingin dicapai oleh semua anggota. Memberikan penjelasan mengenai bimbingan kelompok sehingga setiap anggota tahu apa artinya bimbingan kelompok dan mengapa bimbingan kelompok harus dilaksanakan serta menjelaskan aturan main yang akan diimplementasikan dalam bimbingan kelompok ini. Jika ada masalah dalam proses pelaksanaan maka mereka akan mengerti bagaimana cara mengatasinya. Prinsip kerahasiaan juga disampaikan kepada semua anggota agar orang lain tidak mengetahui permasalahan mereka.

2. Tahap Transisi atau peralihan adalah "Jembatan" antara tahap pertama dan ketiga. Ada saatnya Jembatan dapat diambil dengan sangat mudah dan lancar, yaitu anggota kelompok dapat langsung mengikuti kegiatan tahap ketiga dengan penuh kemauan. Terkadang jembatan sulit dijangkau artinya anggota, enggan memasuki tahap kegiatan kelompok yang sebenarnya, yaitu tahap ketiga, dengan gaya kepemimpinannya yang khas, membawa para anggota meniti jembatan itu dengan selamat.
3. Tahap Kegiatan adalah inti dari kegiatan Kelompok, kemudian aspek yang menjadi isi dan pengiringnya cukup banyak dan setiap aspek itu membutuhkan perhatian yang cermat dari pemimpin kelompok. Beberapa hal harus dilakukan pemimpin dalam tahap ini, yaitu sebagai pengatur proses kegiatan yang sabar dan terbuka, aktif tetapi tidak banyak bicara dan menyemangati serta menguatkan dan penuh empati. Kegiatan ini dilakukan dengan sengaja dengan tujuan agar dapat terungkapnya masalah atau topik yang dirasakan, dipikirkan dan dialami oleh anggota kelompok. Selain itu Masalah yang dihadapi dapat didiskusikan secara menyeluruh serta semua anggota berpartisipasi secara aktif dan dinamis mendiskusikan hal-hal yang baik mengacu pada unsur-unsur perilaku, pikiran atau perasaan.
4. Pada tahap pengakhiran bimbingan kelompok, Perhatian utama bukanlah pada beberapa kali kelompok itu bertemu, tetapi pada hasil yang dicapai kelompok tersebut. Kegiatan kelompok sebelumnya dan hasil-hasil yang dicapai seyogyanya mendorong kelompok itu harus melakukan kegiatan sehingga tujuan bersama tercapai secara penuh. Dalam hal ini ada kelompok yang menetapkan dirinya sendiri kapan kelompok itu berhenti dan kemudian akan bertemu lagi untuk kegiatan selanjutnya. Setelah kegiatan kelompok memasuki tahap akhir hendaknya difokuskan pada pembahasan dan penjelajahan tentang apakah para anggota kelompok mampu mengimplementasikan hal-hal yang mereka pelajari dalam suasana kelompok, pada kehidupan sehari-hari mereka.

C. Teknik Modeling

Teknik adalah cara yang dilakukan dalam menerapkan suatu metode. Modeling adalah belajar dengan mengamati, meniru, dengan menambahkan atau mengurangi perilaku yang diamati. Modeling dilakukan oleh perilaku seseorang individu atau kelompok (model) sebagai stimulus pikiran, sikap, dan perilaku terjadi serupa dari pengamat. Jones, 2011 (dalam Sutanti, 2015) modeling adalah Teknik untuk mengajarkan si pengamat keterampilan dan aturan perilaku. Modeling juga dapat mencegah dan menghilangkan atau mengurangi hambatan perilaku yang sudah termasuk dalam repertoar. Dalam modeling perilaku orang yang dimodelkan dapat berfungsi sebagai pengingat atau isyarat kepada orang yang mengamatinya. Menurut Lumongga 2011 (dalam Pratiwi A, 2017) "Modeling adalah teknik di mana konseli bisa melihat model sebagai panutan berperilaku kemudian memperkuat dengan meniru perilaku model. Teknik modeling ini adalah komponen dari strategi dimana konselor menunjukkan demonstrasi tentang tingkah laku yang menjadi tujuan. Model dapat berupa model sesungguhnya (Live model) dan dapat pula simbolis (Symbolic model).

1. Langsung (Live model), Di sini, konselor bisa menjadi model langsung dengan menunjukkan atau memperagakan perilaku-perilaku yang diinginkan, dan mengatur kondisi optimal bagi konseli untuk menirunya.
2. Simbolis (Symbolic model), Model simbolis dapat berupa tayangan video, rekaman, film dan audio.

Tujuan teknik Modeling:

Tujuan dari teknik modeling ini disesuaikan dengan kebutuhan dan permasalahan yang dialami oleh konseli. Nursalim 2005 (dalam Pratiwi, 2017) menerangkan bahwa strategi modeling dapat digunakan membantu konseli untuk:

- a) Memperoleh perilaku baru dengan bantuan model hidup ataupun model simbolik
- b) Menunjukkan perilaku yang didapat dengan cara yang benar atau pada waktu yang tepat.
- c) Mengurangi rasa takut dan kecemasan
- d) Memperoleh keterampilan sosial
- e) Mengubah perilaku verbal dan dapat mengobati kecanduan narkoba

D. Modeling Simbolis

Modeling simbolis merupakan modeling berbentuk simbolis biasanya berupa model film atau televisi yang menyajikan contoh tingkah laku yang dapat mempengaruhi pengamatnya. Menurut Nursalim 2005 (dalam Pratiwi, 2017) "Dalam modeling simbolis, model disajikan melalui bahan-bahan tertulis, audio, video, film, atau slide. Modeling simbolis dapat disusun untuk konseli individu atau dapat di standarisasikan untuk kelompok konseli". Simbol

model telah digunakan dengan sukses dalam berbagai macam situasi salah satunya adalah para konseli yang mengalami berbagai macam perasaan takut tanpa akibat-akibat negatif dan bisa menyebabkan konseli mengurangi atau membatasi perasaan takut tertentu. Modeling simbolis sering kali disebut dengan modeling tak langsung karena diberikan melalui simbol-simbol yang diberikan kepada konseli.

Langkah-langkah Modeling Simbolis Menurut Oyon (2014) ada 5 langkah modeling simbolis, yaitu:

- a. Rasional
Pada tahap ini konselor memberikan penjelasan atau uraian singkat tentang tujuan, prosedur dan komponen-komponen strategi yang akan digunakan dalam proses konseling
- b. Memberi contoh
Pada tahap ini konselor memberikan contoh kepada konseli berupa model yang disajikan dalam bentuk video atau media lainnya, dimana perilaku model yang akan diperlihatkan telah disetting untuk ditiru oleh konseli.
- c. Praktek/Latihan
Pada tahap ini, konseli diminta untuk mempraktikkan setelah ia memahami perilaku model yang telah disaksikan.
- d. Pekerjaan rumah
Pada tahap ini pekerjaan rumah kepada konseli berisi tentang 6 komponen yaitu: apa yang dikerjakan oleh konseli, kapan perilaku itu harus dilakukan, dimana tingkah laku tersebut dilakukan, bagaimana mencatat tingkah laku tersebut dan membawah pekerjaan rumah ke pertemuan selanjutnya.
- e. Evaluasi
Pada tahap ini konselor bersama dengan konseli mengevaluasi apa saja yang telah dilakukan, serta kemajuan apa saja yang dirasakan oleh konseli, selama proses konseling. Selain itu konselor juga harus memberikan motivasi untuk terus mencoba dan mempraktekkan apa yang telah konseli dapat.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa sangat penting dalam proses belajarnya. Faktor yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu berasal dari intrinsik dan ekstrinsik. Faktor intrinsik yakni faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri, dan faktor ekstrinsik berasal dari luar individu siswa. Guru juga harus melibatkan diri untuk memotivasi belajar siswa. Layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling simbolis diharapkan mampu untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik harus ada dalam diri siswa agar tujuan belajar yang telah dirumuskan dapat dicapai secara optimal.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan diatas, motivasi merupakan hal penting dalam proses belajar siswa. Untuk itu seorang guru harus melibatkan diri dalam upaya meningkatkan motivasi belajar siswa agar tujuan belajar bisa tercapai secara maksimal dan sesuai yang diharapkan.

DAFTAR RUJUKAN

- Serikandi B, 2020. Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Di Kelas XII-IIS-1 SMA Negeri 1 PUJUT, *JURNAL PAEDAGOGY*, 7(2): 78-89.
- Pratiwi, A (2017). Efektifitas Teknik Modeling Simbolis Untuk Meningkatkan Motivasi Berprestasi Siswa SMP Negeri 2 Minasatene. *Jurnal Konseling Andi Matappa*, 1(1): 56-64.
- Muhammad, M. (2016). Pengaruh Motivasi Dalam Pembelajaran. *Lantanida Journal*, 4(2): 88-97.
- Tampubolon, M. (2016). Upaya Guru Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Sabilarrasyad: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Kependidikan*, 1(1): 100-118.
- Yuniarwati C.T, (2018). Meningkatkan Motivasi Belajar Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Modeling Pada Siswa Kelas XI APh 1 SMKN I CEPU Semester Gasal Tahun 2017/2018, *Empati: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 5(1): 1-11.
- Setyaputri, N.Y. 2021. *Bimbingan dan Konseling Belajar Teori dan Aplikasinya: Edisi 1*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Emda, A. (2017). Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran. *Lantanida Journal*, 5(2): 93-196.
- Amri, K., Syahniar, Nirwana, H. (2014). Peningkatan Kemampuan Mengemukakan Pendapat Melalui Layanan Bimbingan Kelompok. *Konselor*, 3(2): 74-80.
- Heliyanty, D. (2022). Peningkatan Hubungan Sosial Antar Teman Sebaya Melalui Layanan Bimbingan Kelompok. *Pedagogia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 14(01): 7-10.
- Yohana, N. Rimayanti, N. Lubis, E. Romyeni. (2018). Pengaruh Penggunaan



Media Sosial Terhadap Perubahan Sistem Nilai Masyarakat Melayu Di Kota Pekanbaru. *Komunikasi*, 12(02): 163-172.

